

PERSETUJUAN PEMBIMBING
BENTUK-BENTUK KOHESI WACANA BUKU TEKS BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA SMA KELAS X

Oleh

Rintan Anggriany Pangku
NIM 311410027

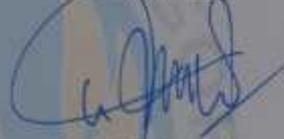
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Dr. H. Dakia N. Djon, M.Hum
NIP 19560826/1988031003

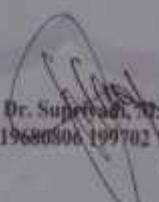
Pembimbing II



Dr. Muslimin, M.Pd
NIP 197708172005011004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP. 19680806/1997021002

LEMBAR PENGESAHAN

BENTUK-BENTUK KOHESI WACANA BUKU TEKS BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA SMA KELAS X

OLEH

RINTAN ANGGRIANY PANGKU

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Hari, tanggal : Kamis, 29 Januari 2015

Waktu : 08.30-09.30 WITA

Penguji:

- | | |
|--------------------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. Supriyadi, M.Pd. | 1. |
| 2. Ulfa Zakaria, S.Pd., M.Hum. | 2. |
| 3. Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum. | 3. |
| 4. Dr. Muslimin, M.Pd. | 4. |

Gorontalo, 29 Januari 2015

DEKAN FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



Dr. Harto Malik, M.Hum.
NID 19661004 199303 1 010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Setiap komunitas masyarakat selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda dan Pulubuhu (1993: 4) apabila kita mendengarkan orang yang sedang berbicara, sebenarnya kita hanya mendengar bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara dan taat pada sistem bahasa tertentu itu. Bunyi-bunyi itu sebenarnya berwujud satu, tetapi dalam kenyataannya dirangkaikan dalam bentuk kata, kelompok kata, kalimat dan wacana.

Samsuri (dalam Sudaryat, 2011:110) Wacana bersifat transaksional jika yang dipentingkan ialah isi komunikasi. Sebaliknya, wacana akan bersifat interaksional jika komunikasi terdapat timbal-balik. Wacana lisan transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan sebagainya. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab (sidang pengadilan), dan lain sebagainya. Wacana tulisan transaksional berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah, tesis dan sebagainya.

Wacana yang baik memiliki suatu keterpaduan antarkalimat untuk membentuk suatu paragraf yang utuh dan memiliki makna yang mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Wacana dimuat dalam berbagai media, salah satunya pada buku teks. Masalah yang terjadi di bangku pendidikan sekarang

lebih memfokuskan kepada kualitas guru sebagai penyampai materi pembelajaran, sesungguhnya keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga ditentukan oleh buku teks. Buku teks menjadi sumber yang sangat penting sebagai pedoman untuk guru. Untuk itu buku teks yang baik dituntut agar materi-materi yang ada di dalamnya harus kontekstual dari segi bahasa atau wacananya. Tarigan (2009:13) mendefinisikan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar disusun oleh para pakar untuk maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainnya di sekolah dan di perguruan tinggi, sehingga menunjang program pengajaran.

Buku teks merupakan buku yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk kepentingan siswa di bangku pendidikan. Selain buku yang diterbitkan oleh departemen pendidikan, terdapat juga buku teks yang diterbitkan oleh penerbit lain khususnya peminatan atau khusus jurusan bahasa Indonesia. Buku teks yang baik memiliki wacana yang mudah dipahami siswa. Nurgiyantoro (2012:371) mengemukakan tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit pemahaman yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya yang terkait dengan isi wacana, jika isi wacana itu bersifat umum, konkret, dalam jangkauan pengalaman peserta didik atau dalam bidang keilmuan yang sama, wacana itu relatif tidak sulit bagi mereka. Secara umum orang mengatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi

membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Wacana buku teks khusus peminatan bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 terdapat kata dan kalimat yang kurang dimengerti oleh siswa atau pembaca lainnya seperti, wacana dengan topik fenomena bahasa gaul di kalangan remaja dalam buku teks berdasarkan kurikulum 2013 halaman 19 terdapat kalimat sebagai berikut:

Penggalan kalimat *pertama* “Jejaring sosial yang semakin berkembang saat ini, yang diawali dari sebuah send message short (sms) hingga akun Facebook, Twitter, dan lain-lain telah mengiringi penyebaran dan perkembangan bahasa gaul”.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak kohesi karena penempatan kata penghubung kurang tepat. Kalimat di atas terjadi pengulangan kata atau repetisi yang termasuk dalam aspek kohesi leksikal. Kutipan kalimat *kedua* “ini sebenarnya bukanlah sebuah kebanggaan tetapi *kebobrokan*”. Kata *kebobrokan* dalam kutipan kalimat di atas membuat pembaca kurang mengerti, seharusnya kata *kebobrokan* diubah menjadi *kerusakan* agar mudah dipahami pembaca.

Kutipan kalimat *ketiga* terdapat penempatan unsur kohesi gramatikal yang kurang tepat pada wacana buku teks kurikulum 2013 halaman 17 paragraf kedua.

“Bahasa daerah dapat mengarahkan siswa untuk berkembang dalam lingkungan lokalnya sehingga pembelajarannya juga penting karena dapat membangun dan menguatkan karakter bangsa, kata pengamat budaya Jawa, Universitas Sebelas Maret, Tunjung W Suturta.

“Karena itu, kata-*nya* di Solo, Jumat, sudah sewajarnya pelajaran bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam kurikulum 2013”.

Kutipan kalimat kedua bentuk-*nya* menunjuk anteseden pengamat budaya Jawa, namun penempatan kohesi ini kurang tepat, karena bentuk- *nya* merupakan

penunjukan atau referensi ini terdapat awal kalimat pada paragraf kedua. Seharusnya kalimat dalam paragraf kedua disambung setelah penempatan titik pada paragraf pertama, agar unsur referensi atau penunjukannya jelas dan akan menghasilkan makna yang koheren. Fenomena ini menimbulkan pemikiran banding mengingat suatu struktur wacana itu dapat dikatakan utuh apabila sistematika dan penggunaan bahasa dalam wacana buku teks jelas dan mudah dipahami oleh pembaca tersebut. Untuk mendapatkan wacana yang baik dalam buku teks harus ada keterpaduan yang baik antarkalimat untuk membentuk suatu paragraf yang utuh. Menurut Mulyana (2005:1) wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik (Mulyana, 2005:25).

Kenyataan di lapangan ditemukan permasalahan *pertama* yaitu, terdapat ketidakutuhan wacana dalam buku teks kurikulum 2013. *Kedua*, terdapat penempatan bentuk kalimat atau paragraf yang tidak kohesif dalam wacana buku

teks SMA Kelas X. Permasalahan yang ada di lapangan akan membuat siswa mengalami ketidakpahaman terhadap wacana dalam buku teks tersebut dan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Dengan melihat permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ *Bentuk-Bentuk Kohesi Wacana Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X*”, agar dapat melihat keutuhan wacana, keterpaduan antarkalimat atau antarparagraf. Namun mengingat suatu struktur kewacanaan terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek bentuk kohesi leksikal dan bentuk kohesi gramatikal. Kohesi leksikal merupakan kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kosakata, kohesi leksikal dapat berupa penggabungan sinonim, antonim, dan hiponim. Sedangkan kohesi gramatikal perpaduan yang dicapai melalui penggunaan elemen dan aturan gramatikal. Harapan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk guru agar tidak langsung mengimplementasikan wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas X.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat wacana yang tidak dapat dipahami siswa dalam buku teks SMA Kelas X.
2. Struktur keutuhan wacana dalam buku teks SMA Kelas X masih terdapat kekurangan.

3. Terdapat kalimat yang sulit dipahami oleh pembaca dalam wacana buku teks SMA Kelas X.
4. Terdapat penggunaan kohesi gramatikal yang kurang tepat dalam wacana buku teks SMA Kelas X.
5. Terdapat penggunaan kohesi leksikal yang kurang tepat dalam wacana buku teks SMA kelas X.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada dua bentuk-bentuk kohesi wacana buku teks meliputi:

1. Kohesi gramatikal antarkalimat atau paragraf dalam wacana buku teks SMA kelas X.
2. Kohesi leksikal antarkalimat atau paragraf dalam wacana buku teks SMA kelas X.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya seperti berikut ini:

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal antarkalimat atau paragraf dalam kewacanaan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X?
2. Bagaimana bentuk kohesi leksikal antarkalimat atau paragraf dalam kewacanaan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam wacana buku teks SMA kelas X.
2. Mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal dalam wacana buku teks SMA kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai materi bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

2. Manfaat bagi Pembaca

Meningkatkan pemahaman pembaca agar dapat memahami sarana-sarana kohesi dalam wacana buku teks SMA kelas X.

3. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini merupakan kajian analisis wacana, yang menjadi fokus permasalahannya adalah bentuk kohesi antarkalimat atau paragraf sehingga nantinya bisa dimanfaatkan untuk bahan informasi dalam penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembagkan ilmu kebahasaan.

4. Manfaat bagi guru

Penelitian ini menambah pemahaman guru dan menjadi bahan pertimbangan untuk proses belajar mengajar, dan bagi siswa penelitian ini

bermanfaat karena memiliki nilai didik dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam segi kebahasaannya.

1.7 Definisi Operasional

Menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut akan didefinisikan sebagai berikut ini:.

1. Kohesi yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal untuk melihat bentuk kata penghubung antarkalimat atau antarparagraf yang satu dan lainnya agar menjadi suatu wacana yang utuh.
2. Wacana merupakan satuan yang terbesar dalam tataran kalimat yang menghasilkan kepaduan lisan maupun tulisan, wacana yang baik memiliki isi kohesi agar paragraf menjadi padu. Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam buku teks 2013 untuk siswa SMA Kelas X.
3. Buku teks terbagi atas dua yakni buku teks untuk siswa dan buku teks untuk guru, kata lain dari buku teks yakni buku sekolah, buku pengajaran. Penelitian ini peneliti menggunakan buku teks Bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 untuk siswa SMA kelas X yang diterbitkan oleh Yrama Widya. Buku ini merupakan buku penunjang yang digunakan di sekolah khusus peminatan, dalam buku teks ini terdiri enam bab.

Istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini telah didefinisikan sebelumnya yakni mengenai struktur, wacana dan buku teks kurikulum 2013.

Mengingat kurikulum 2013 pernah diimplementasikan maka peneliti lebih tertarik melihat permasalahannya ditinjau dari kewacanaan dalam buku teks, agar dapat mengkaji penempatan kohesi yang kurang tepat dalam wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia .